BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencari ilmu merupakan hal yang wajib bagi kita sebagai makhluk Allah. Dengan ilmu kita bisa mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dengan ilmu serta pengetahuan yang dimilikinya pula, manusia memiliki ketajaman intelektual yang tinggi dan bisa mencapai apa yang diinginkan dan di cita-citakan. Sebab, ilmu adalah suatu pengetahuan tentang obyek tertentu yang telah disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan, pengetahuan adalah hasil usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memahami suatu obyek tertentu. Jadi, ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang obyek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu¹.

Dengan berbagai cara ataupun metode bisa digunakan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Karena Allah swt. memerintahkan kepada kita manusia untuk senantiasa menuntut ilmu. Bahkan, nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah pertama kali adalah menuntut ilmu. Seperti yang dikutip dalam sebuah hadis yaitu sebabik-baiknya orang beriman adalah orang yang menuntut ilmu. Dalam alquran dan hadis pun juga dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan penting bagi kehidupan manusia, karena orang yang berilmu akan mendapatkan posisi

¹ Muhamad Adib, Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 17

yang paling tinggi dan paling mulia. Seperti dijelaskan dalam Qs. Al-Mujadillah²:

11

يْأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوْ الذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي ٱلْمَجْلِسِ فَٱقْسَحُوا يَقْسَحَ ٱللَّهُ لَكُمُ وَإِذَا قِيلَ النَّهُ الْذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجُتُ وَٱللَّهُ بِمَا لَتَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis". Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu". Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dari situlah kita mengetahui betapa pentingnya kita untuk menuntut ilmu. Kita diwajibkan oleh Allah untuk menuntut ilmu mulai dari dalam kandungan hingga liang lahat. Dalam hadis nabi pun juga dijelaskan bahwa "tuntutlah ilmu sampai ke negeri China". Karena ilmu tidak mengenal batasan. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang kita peroleh, semakin luas pula wawasan kita terhadap dunia. Dengan begitu, banyak bermunculan para intelektual-intelektual Muslim maupun Barat yang mengemukakan tentang kajian-kajian keilmuan yang dimilikinya. Hingga pada akhirnya ilmu pengetahuan mencapai masa keemasannya di masa daulah Umayyah dan Abbasiyah yang berlandaskan Islam, seperti ditandai dengan didirikannya *Dar Al-Hikmah* pada masa Harun Al-Rasyid sebagai pusat ilmu pengetahuan, dan lembaga riset laboratorium penelitian. Selain itu, banyak pula para ilmuwan Muslim yang bermunculan dari berbagai Negara

٠

² Alquran word

dalam berbagai bidang, seperti Al-Kindi, Musa Al-Khawarizmi, Ibn Rusyd, Ibn Bajjah, Al-Bagdadi, dsb.

Namun, dengan seiring waktu dan perkembangan zaman yang semakin pesat serta banyaknya para intelektual baru yang bermunculan di bidang ilmu pengetahuan Barat menjadikan intelektual Muslim semakin terpinggirkan. Hingga saat ini pun Barat masih menjadi kiblat ilmu pengetahuan seluruh manusia yang ada di dunia ini. Melalui teori-teori baru yang dikemukakan dan penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu mencengangkan, Barat terus melihat dunia Islam dengan sebelah mata. Apalagi dunia Islam sendiri tidak kunjung beranjak dari ketertinggalannya. Hal itu bisa dilihat dari pendidikan zaman sekarang yang terus berkembang dan mengalami perubahan dalam sistem pembelajarannya maupun kurikulumnya, seperti di madrasah-madrasah sekarang lebih banyak dimasuki pelajaran-pelajaran umum yang mengarah ke Barat-baratan sedikit memperoleh pelajaran keagamaan. Selain itu, pola berpikir dan tingkah laku manusia zaman sekarang lebih mengarah dan mengikuti budaya-budaya Barat atau westernisasi yang mengakibatkan manusia lebih sekuler.

Maka dari itu, menurut Prof. Dr. Abdus Salam mengatakan bahwa kemerosotan atas ilmu pengetahuan yang hidup di dunia Islam lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor intern, yaitu karena terasingnya usaha-usaha ilmiah kita dan karena kehilangan gairah untuk mengadakan pembaharuan $(taglid)^3$. Mehdi Golshani juga mengatakan bahwa kemunduran umat Islam terhadap ilmu pengetahuan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Pertama, umat Islam

-

³ C.A. Qadir, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 3

menghentikan semua kegiatan yang berkaitan dengan kretivitas berpikir para ilmuwan Muslim dalam bentuk ijtihad. *Kedua*, dalam mencari ilmu-ilmu empiris umat Islam banyak terasing dari ilmu-ilmu agama, akibatnya kurang memahami pandangan dunia Islam karena tepengaruh dengan tradisi keilmuan Barat yang ateistik. Ketiga, dihapusnya studi-studi ilmu-ilmu kealaman dari kurikulumkurikulum madrasah-madrasah agama dan kurangnya hubungan yang harmonis antara sumber-sumber ilmu modern dengan kelompok sarjana-sarjana agama⁴.

Selain itu, kemunduran dan keterbelakangan peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi di dunia Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, bukan hanya dari faktor luar s<mark>aja namun juga be</mark>rasal dari dalam diri umat Islam itu sendiri yang kurang pe<mark>du</mark>li ter<mark>ha</mark>dap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian rasional-empirik atau kurang adanya semangat dalam pengembangan ilmiah dan filosofi⁵.

Apalagi jika kita melihat dan menyaksikan sebab dari kemunduran yang menimpa ummat (manusia) adalah sikap kecerobohan mereka untuk begitu saja meniru kebudayaan-kebudayaan Barat⁶. Hal itu terlihat dari beberapa bidang yang mempengaruhi kehidupan manusia, diantaranya mulai dari desain-desain rumah, kantor, perilaku, pembicaraan yang terkesan lebih mengikuti budaya Barat.

Dengan berbagai permasalahan kemunduran yang dihadapi para ilmuwan Muslim, Shaber Ahmed mengatakan bahwa untuk mengatasi kemunduran di

⁴ Mehdi Golshani, Filsafat Sains menurut Al-Quran, (Bandung: Mizan, 2003), 27

⁵ Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, (Bandung: Nuansa, 2003), 337

⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), ix

bidang ilmu pengetahuan diperlukan suatu usaha untuk membangun suatu Negara yang memegang Islam secara komprehensif sebagai sebuah ideologi yang dianut dan diterapkan di dalamnya⁷. Untuk itu diperlukan suatu perombakan atau pembaharuannya khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebab, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan merupakan tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa.

Melihat keadaan dunia Islam yang semakin miris tersebut membuat para intelektual Muslim yang bermunculan sebagai tokoh-tokoh intelektual pembaharu Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kejayaan Islam seperti pada masanya dahulu dan meninggalkan metode-metode taqlid yang berbahaya⁸. Sebut saja Muhammad Abdul Wahab (1703-1787M) dan Muhammad Abduh (1849-1905M) yang merupakan tokoh pembaharu Islam pada Abad 20 yang pemikirannya tidak lepas dari nash-nash alquran dan hadis⁹. Selain kedua tokoh tersebut banyak para pemikir Islam yang mulai bermunculan setelahnya dari berbagai negara dan mempunyai cara berpikir masing-masing, namun mereka mempunyai usaha yang sama yaitu untuk menjernihkan pola pikir masyarakat yang sekuler dan telah mendapatkan pengaruh westernisasi yang telah mengesampingkan dunia spiritual secara utuh.

Pengaruh yang diberikan oleh Barat kepada dunia Islam tidak bisa terelakkan. Mulai dari dunia militer, ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan bahkan spiritual membuat batin Ummat Islam semakin lemah. Apalagi yang paling cepat mempengaruhi ummat Islam dari dunia Barat adalah dari segi budaya.

⁷ Shabir Ahmed, at.all, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Zetira Nadia Rahmah, (Bangil: Al-Izzah, 1999), vii

⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, xi

⁹ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), x

Budaya modernisme yang terus berkembang di dunia ini membuat manusia menjadi manusia yang kapitalis, orientalis, dsb. Penyakit modernisme itu juga sudah menjungkirbalikkan antara sarana dan tujuan sehingga sains dan teknologi yang semakin berkembang sudah tidak lagi berada di lingkungan manusia semestinya¹⁰. Seperti, dalam bidang sains dan teknologi yang sudah memberikan dampak negatif bagi masyarakat Islam pada khususnya dengan munculnya beberapa film dan karikatur yang menghina nabi Muhammad, munculnya nabinabi palsu, bahkan ada yang mengaku dirinya sebagai malaikat Jibril, dsb. Sedangkan dari sains sendiri lebih mengarah kepada hal sekuler.

Maka dari itu, pada kajian kali ini penulis lebih memusatkan perhatian kepada seorang tokoh pembaharu Islam yang berasal dari Palestina yaitu Ismail Raji Al-Faruqi. Beliau adalah seorang tokoh yang berjuang untuk kejayaan umat Islam. Beliau berusaha untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam melalui ide besarnya yaitu Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Ide tersebut muncul akibat dari kegelisahan yang dirasakan oleh para intelektual Muslim terhadap kemunduran umat Islam yang begitu jauh dengan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, Al-Faruqi mengemukakan idenya tersebut juga atas dasar malaise yang dihadapi oleh ummah, karena mereka telah dikalahkan, dibantai, dirampas negeri dan kekayaannya, dirampas kehidupan dan harapan-harapannya. Mereka juga disekularkan, diwesterniskan, dide-Islamiskan oleh Barat¹¹.

Ketidakberdayaan umat Islam ketika itulah membuat mereka lebih bersifat taqiyah yaitu kaum Muslim lebih menyembunyikan identitasnya sebagai seorang

Roger Garaudy, *Janji-janji Islam*, terj. M.Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 135
 Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, 1

Muslim, karena mereka merasa malu dan takut terhadap ancaman dunia luar yang bisa saja mengancam keselamatan dirinya¹². Kejadian tersebut menggugah para intelektual Muslim hadir untuk membangkitkan semangat masyarakat Muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkalahkan oleh Barat dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Dengan begitu, muncullah ide gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yaitu suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam¹³. Tujuan utamanya yaitu untuk merumuskan kajian yang mencakup segala kajian tentang alam semesta bersama dengan aplikasi teknologinya dan didasarkan pada prinsi-prinsip Islam.

Gagasan Pengetahuan muncul Islamisasi Ilmu itu ketika diselenggrakannya konferensi Dunia di Mekkah pada tahun 1977 tentang pendidikan Muslim¹⁴. Konferensi tersebut diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University yang telah behasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat islam seluruh dunia. Gagasan ini dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam makalahnya yang berjudul "Preliminary Thoughts On The Nature of Knowledge and The Definition and The Aims of Edication", dan Ismail Raji Al-Faruqi dalam makalahnya "Islamicizing sosial Science".

_

¹² Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*, (Yohyakarta: IRCiSSoD, 2006), 248

¹³ Ibid, 264

¹⁴ Ibid, 253

Kedua tokoh tersebut merupakan pelopor dari gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan yang sama yaitu membangkitkan kembali semangat umat Islam dalam hal mencari ilmu, mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengesampingkan ajaran-ajaran agama. Meskipun mereka berasal dari negara yang berbeda, akan tetapi memiliki kesamaan yaitu memperjuangkan umat Islam dari keterpurukannya. Selain itu, mereka yakin dengan gagasan Islamisasi yang mereka kemukakan dengan berbagai pendapat bisa membeikan konstribusi yang baik dalam kehidupan umat Islam.

Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tatangan terbesar yang diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan, melainkan pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaan Barat. Adapun jalan yang ditempuh untuk mengubah cara pandang dunia Barat yang sekuler adalah melalui apa yang dimaksud dengan islamisasi bahasa, sebab semua berawal dari pikiran dan perubahan pikiran pararel itu dengan perubahan bahasa¹⁵.

Sedangkan menurut Al-Faruqi, sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti *malaise* atau penderitaan yang dialami umat. Ia mengkritik ilmu pengetahuan Barat yang berkembang dewasa ini telah terlepas dari nlai-nilai spiritual¹⁶. Oleh karena itu, menurutnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah suatu bentuk usaha yang harus

-

¹⁵ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 233

¹⁶ Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial; Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 122

dilakukan guna meng-Islamkan ilmu pengetahuan dengan cara menempatkan ajaran tauhid sebagai suatu ajaran yang bersuber dari alquran dan hadis sebagai kebenaran yang absolute dari Allah.

Islamisasi ilmu Pengetahuan adalah jantung dari visinya ¹⁷. Ia memperjuangkan ide besarnya tersebut ke seluruh dunia Islam, mulai dari Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Mesir, Libya, hingga ke Arab Saudi. Idenya tersebut sangat terkenal dengan konsep integrasi antara ilmu pengetahuan (umum) dan agama. Beliau juga dikenal sebagai penentang yang paling keras terhadap dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Menurutnya, Islam tidak mengenal dikotomi lmu. Ilmu dalam Islam dan asalnya adalah bersumber dari nash-nash alquran dan hadis. Bukan seperti sekarang saat dunia Barat maju dalam bidang ilmu pengetahuan, namun kemajuan itu kering dari ruh spiritualitas, hal itu tidak lain karena adanya pemisahan dan dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama¹⁸.

Maka dari itu, konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi adalah suatu proses untuk memberikan ruh atau spirit Islam kepada ilmu pengetahuan modern dengan mengetahui terlebih dahulu landasan filsafat pengetahuan tersebut yang kemudian di nilai relevansinya terhadap nilainilai Islam¹⁹. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan modern sebagai langkah penting dalam memajukan dunia Islam.

.

¹⁷ John L. Esposito-John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Hariyanto,dkk. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 13

¹⁸ Herry Muhammad, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, 209

¹⁹ Hilmy Bakar Almascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*, (Jakarta: Universitas Islam Azzahra, 1986), 47

Hal itu juga sesuai dengan pendapat Osman Bakar yang mengatakan bahwa umat Islam sebaiknya bisa menerima secara positif ilmu pengetahuan modern dalam bingkaian prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ²⁰. Dengan menerima ilmu pengetahuan modern berarti dalam usaha meng-Islamkan ilmu pengetahuan tidak dimulai dari dasar, melainkan dengan mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan modern yang ada. Selain itu, diperlukan juga mempelajari ilmu pengetahuan Islam sebagai pelajaran yang patut diketahui dan dijadikan sebagai alat untuk mensukseskan usaha Islamisasi Ilmu pengetahuan.

Hal itulah yang membuat para pengagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan memulai argumentasinya dari premis bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai²¹. Oleh karena itu, nilai-nilai sebuah agama dapat masuk dalam pembicaraan tentang ilmu pengetahuan.

Maka dari itu, makna dari apa itu Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi pada khususnya penulis menggunakan pendekatan teori hermeneutik. Sebab, hermeneutik merupakan tafsiran. Ketika kita ingin mengartikan atau memahami makna dari suatu kata atau bahasa kita bisa lakukan dengan menggunakan hermeneutika. Jika melihat arti hermeneutika sendiri secara etimologi yaitu sebuah penafsiran atau tafsiran. Sedangkan, secara terminologi hermeneutik merupakan suatu disiplin yang berkepentingan denga

-

²⁰ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 233

²¹ Tafik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Dinamika Masa Kini*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 14

upaya memahami makna atau arti dan maksud yang terkandung dalam sebuah konsep pemikiran²².

Hermeneutika tampil sebagai cara yang baru untuk mengenal bahasa dengan cara interpretasi atau pemahaman. Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berpikir, berbicara, menulis, dan menginterpretasikan sesuatu selalu berkaitan dengan bahasa. Realitas yang masuk dalam dunia perbincangan manusia selalu berupa realitas yang terbahasakan, sebab manusia memahami dalam bahasa. Dengan begitu, dalam kehidupan manusia tidak aka lepas dari bahasa. Meskipun dengan bahasa mereka berkomunikasi, akan tetapi dengan bahasa pula seseorang bisa salah paham dan salah tafsir. Hal inilah yang membuat hermeneutika tampil sebagai cara baru untuk mengenal bahasa dengan cara interpretasi atau pemahaman²³.

Hermeneutika berbicara tentang pemahaman bukan untuk menciptakan kembali hal yang dibaca. Hermeneutika bukan hanya terkadang mengeluarkan kembali sesuatu yang sudah tersimpan lama. Namun, hermeneutika menunjuk suatu masalah principal tidak hanya dalam setiap bentuk bacaan, akan tetapi dalam bentuk semua jenis ekspresi verbal. Hermeneutika adalah seni untuk menghindari salah paham²⁴.

Oleh karena itu, dalam pembahasan kajian ini menjelaskan tentang pemikiran dari Ismail Raji Al-Faruqi dalam ide besarnya tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan dengan mengggunakan metode hermeneutik. Sebab, hermeneutik

²³ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 19

_

²² Abdullah Khozin Afandi, *Hermeneutika*, (Surabaya, Alpha, 2007), 3

²⁴ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 23

berperan untuk menjelaskan seperti apa yang diinginkan penulis teks. Apalagi penerapan hermeneutik sangatlah luas yaitu dalam bidang teologis, filosofis, linguistic, maupun hukum. Sebab, hermeneutik pada dasarnya adalah filosofis yaitu suatu bagian dari seni berpikir.

Dalam kajian kali ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutik kritik Jurgen Habermas yaitu seorang filosof Jerman yang terkenal dengan ilmu-ilmu sosial. Akan tetapi, dalam bidang hermeneutiknya ia berada dalam lingkungan hermeneutik kritik yang menurutnya sebagai pembenahan dari hermeneutik sebelumnya yaitu hermeneuti teori dan hermeneutik filosofis yang tidak mempertimbangkan faktor extra linguistik sebagai kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap pemikiran atau perbuatan seseorang.

Maka dari itu, hermeneutik kritik ini yang dipelopori oleh Jurgen Habermas (sebagai generasi kedua dari madzhab fankfurt) meletakkan perhatiannya pada permasalahan faktor extra bahasa dan dalam perkembangannya ini melahirkan apa yang dikonsepsikan sebagai hermeneutika kritik. Hermeneutika kritik bergerak tidak hanya sebatas menafsirkan melainkan mempunyai tujuan untuk mengubah serta pembebasan sekedar menafsirkannya.

Selain itu, paradigma yang digunakan dalam hermeneutika kritik ini adalah paradigma psikoanalisis, yaitu meliputi keadaan jiwa yang ada dalam diri seseorang. Setelah mengetahui kejiwaan seseorang, langkah selanjutnya adalah kita harus mengetahui latar belakang tau sejarah kehidupannya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pedekatan ini berusaha untuk memperhatikan bagaimana latar belakang dari seorang pengarang sehingga ia dapat memunculkan suatu ide

atau pemikiran yang bisa memiliki konstribusi terhadap kehidupan masa yang akan datang.

Hal itulah yang bisa dijadikan oleh penulis untuk melakukan suatu kajian dari pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas bisa dianggap relevan. Hermeneutika Jurgen Habermas yang dimaksudkan adalah yang ada dalam tulisannya yang berjudul *Knowledge and Human Interest* (pengetahuan dan minat manusia)²⁵. Dalam hal ini Habermas mengatakan bahwa semua peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan mendatang tidak akan mempersulit keyakinan-keyakinan tersebut, malah akan memperteguhkannya. Hal itu dikarenakan Habermas mengikuti petunjuk yang diberikan oleh C.S. Pierce yang menggunkan tiga bentuk penyimpulan, yaitu deduksi, induksi, dan abduksi²⁶.

Dengan deduksi ia membuktikan bahwa sesuatu seharusnya berperilaku dalam cara tertentu tanpa memerlukan informasi baru, namun harus ada sebuah fakta ilmiah yang sudah terbukti valid. Dalam induksi ia ingin membuktikan bahwa sesuatu pada kenyataannya akan berperilaku dalam suatu cara tertentu, selain itu juga ada pengujian apa yang harus dilakukan dan dengan kemungkinan apa prediksi-prediksi itu dapat diyakini kebenarannya. Sedangkan, dengan abduksi ia ingin membuktikan bahwa sesuatu mungkin akan berperilaku menurut suatu caa tertentu, dalam gal ini yang dimaksudkan adalah membentuk suatu hipotesis yang bersifat menerangkan, karena jika kita harus mempelajari sesuatu

_

²⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993),

²⁶ Ibid, 82

atau memahami fenomena secara lugas, maka harus melalui proses yang bisa menjelaskan suatu atau fenomena tersebut.

Dalam hal ini habermas membedakan anatar pemahaman dan penjelasan. Pemahaman merupakan suatu kegiatan dimana pengalaman dan pengertian teoritis menjadi satu. Seperti halnya pemikiran, Hbermas menegaskan bahwa penjelasan haruslah berupa penerapan secara obyektif sesuatu hukum atau teori terhadap fakta, dan pemahaman menjadi bagian subyektifnya. Sebab, pemahaman juga melibatkan pengalaman interpreter. Sedangkan, penjelasan adalah sutu bentuk pemahaman yang sudah kita lakukan yng kemudian kita kemukakan dengan menggunakan bahasa sesuai dengan pemahaman kita.

Habermas juga memberikan peringatan kepada kita bahwa kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna suatu fakta, sebab ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasikan. Habermas menyatakan bahwa selalu ada makna yang lebih yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi. Karena semua hal tersebut akan mengalir secara terus-menerus dalam kehidupan kita.

Apalagi Ismail Raji Al-Faruqi dalam mgemukakan idenya tersebut bukan tanpa alasan. Sebab, ia mengetahui bagaimana situasi serta kondisi yang dihadapi oleh umat Islam pada waktu itu. Seperti teori horizon yang dikemukakan oleh Gadamer bahwa suatu hal yang terjadi tidak akan lepas dari pengaruh situasi lingkungan.

Dengan begitu, jika dikaitkan dengan melihat sumbangan ide tebesar dari Ismail Raji Al-Faruqi dalam bidang ilmu pengetahuan bisa dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan semangat bagi para ilmuwan Muslim dalam memajukan dunia Islam di masa yang akan datang. Sehingga mampu menjadikan dunia Islam sebagai pemimpin sebuah peradaban dunia sebagaimana yang pernah dialami pada zaman keemasan Islam. Sedangkan, dalam hermeneutik Habermas dalam metode yang digunakannya dapat memberikan suatu pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkannya. Selain itu juga, sebagai seorang tokoh pembaharu Islam apa yang menjadikan Islamil Raji Al-Faruqi mencetuskan ide tersebut dan mempertahankannya demi memajukan dan mengangkat harkat martabata umat Islam dengan kita mengetahui sejarah umat Islam pada zaman rasulullah, pada zaman kejayaannya dahulu dalam bidang ilmu pengetahuan, dan mengepa bisa terjadi kemunduran yang begitu jauh dengan Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan oleh penulis di atas, perlu kiranya penulis melakukan suatu batasan permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh umat Islam dalam hal sains dan teknologi para pemikir Islam beusaha untuk membangkitkan kembali semangat umat Islam untuk bisa bersaing dengan Barat, para pemikir Islam memunculkan ide besarnya yang berkaitan dengan sains dan teknologi yaitu Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang bermaksud untuk tetap mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan akan tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai keIslamannya

2. Dengan mengembangkan ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan perlulah suatu cara agar masyarakat muslim mengetahui tentang adanya usaha yang dilakukan oleh para pemikir Islam guna mengangkat harkat dan martabat sebaagi seorang Muslim agar tidak terus-menerus ditindas oleh Barat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Meskipun dalam hal ini akan terdapat pro dan kotra yang akan terjadi dikemudian hari dengan usaha yang dilakukan oleh para pemikir Islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis telah membatasi permasalahan tersebut menjadi dua permasalahan, diantaranya:

- 1. Menjelaskan latar belakang munculnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan
- Menjelaskan argumentasi-argumentasi Ismail Raji Al-Faruqi dan langkahlangkah mencapai Islamisasi Ilmu Pengetahuan

D. Definisi Operasional

Untuk dapat diketahui ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis perlu memberikan batasan pengertian terhadap kata-kata yang digunakan dala judul skripsi agar terhindar dalam penafsiran yang salah, diantaranya:

Pemikiran adalah suatu istilah yang menunjuk baik pada proses kegiatan mental maupun hasilnya. Interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang

yang berkenaan dengan metafisika, universalia (hal-hal universal), dan epistemologi²⁷.

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya untuk membangun semangat umat Islam dalam berilmu pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian rasional empirik atau semangat pengembangan ilmiah (scientific inquary) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari sikap concern, loyal dan komitmen terhadap doktrin-doktrin dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam alquran dan hadis²⁸.

Ismail Raji Al-Faruqi adalah seorang pemikir Islam abad 20 yang berasal dari Palestina, seorang Faqih dan mencoba mengangkat harkat dan martabat umat Islam melalui ide besarnya yaitu Islamisasi Ilmu Pengetahuan²⁹.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa yang menjadikan alasan bagi penulis untuk memilih judul Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi untuk dijadikan sebagai topik pembahasan dalam skripsi ini. Hal tersebut antara lain:

- Memperoleh wawasan tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi
- 2. Ingin mengetahui dan mengkaji maksud dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan
- 3. Memperoleh wawasan kajian keIslaman dalam pemikiran Islam pada umumya dan memahami pokok pemikiran dari setiap tokoh pada khususnya

²⁷ Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 793

²⁸ Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, 337

²⁹ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad* 20, 208

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dimaksudkan penulis dalam judul skripsi ini adalah meliputi tujuan praktis dan tujuan teoketik. Sebagai tujuan praktisnya adalah:

- 1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya Islamisasi ilmu pengetahuan
- 2. Untuk mengetahui argumentasi-argumentasi yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan langkah-langkah mencapai Islamisasi ilmu pengetahuan Adapun, tujuan teoketiknya adalah:
- Mengoperasionalkan teori hermeneutik sebagai pendekatan dalam judul skripsi ini untuk mengikuti mengembangkan khazanah keilmuan
- Merumuskan suatu teori yaitu untuk mengetahui makna teks yang dimaksudkan dari pengarang tentang pemikirannya Islamisasi Ilmu Pengetahuan tersebut, mengapa pemikiran tersebut bisa muncul

G. Kegunaan Penelitian

- Sebagai salah satu sumbangan khazanah keilmuwan, khususnya di jurusan Filsafat Agama
- 2. Dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kajian berikutnya (development research)
- Sebagai bahan informasi untuk menumbuh kembangkan kajian mahasiswa
 Muslim yang sadar dan peduli akan pentingnya kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam

H. Kajian Pustaka

Berdasarkan pra penelitian yang penulis lakukan, telah ditemukan beberapa pembahasan mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan berbagai macam alasan. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi Ilmu pengetahuan sangat menarik untuk dibahas dan dipelajari, karena Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan suatu gerakan baru dalam upaya untuk memajukan dunia Islam yang dipelopori oleh pemikir Islam termasuk Ismail Raji al-Faruqi.

Sejauh pengetahuan penulis, sebelumnya sudah ada yang membahas namun penulis jadikan sebagai acuan agar mencapai kesempurnaan. Maka dari itu, perlu kiranya untuk melakukan kajian pustaka agar tidak terjadi penulisan ulang sehingga pembahasan yang dilakukan tidak sama dengan yang lain. Terdapat buku, jurnal, skripsi, atau sejenisnya yang ditulis oleh beberapa orang yang menuliskan hal yang serupa, akan tetapi berbeda dengan judul yang kami ambil, diantaranya:

- 1. Tesis Drs. Aan Najib, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam* (Telaah Atas pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi), yang membahas tentang permasalahan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi yang meliputi landasan epistemologi Islamisasi, langkah aktualisasi Ilmu pengetahuan, dan bentuk implikasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan
- 2. Isno, Islamisasi Ilmu pengetahuan dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi, 2005, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini mengkaji tentang karya dari Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap lingkungan pendidikan Islam (Universitas Islam pada umumnya dan IAIN Sunan Ampel Surabaya pada khususnya)

- 3. Halimatus Sa'diyyah, *Islamisasi Ilmu pengetahuan: Studi Komparasi antara Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar*, 2004, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin. Dalam skripsi ini menjelaskan perbedaan dan persamaan pemikiran mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan dari masing-masing kedua tokoh pemikir tersebut
- 4. Wirna Khusnul Urifah, *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed Nuqaib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi: Studi Perbandingan*, 2010, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini menjelaskan perbedaan dan persamaan pemikiran tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan dari masing-masing kedua tokoh tersebut

Berpijak pada tinjauan pustaka di atas, maka dalam skripsi mencoba mengkaji, dan mengedepankan sisi yang belum banyak dikaji oleh penulis terdahulu yaitu "Pemikiran Islamisasi Ilmu pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi".

I. Metode Penelitian

 Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yang dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertamatama mencari segala buku yang ada yang mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah, sumber data primer dan sekunder, diantaranya:

a. Data Primer

 Islamization of Knowledge oleh Ismail Raji Al-Faruqi, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Islamisasi Pengetahuan

b. Data Sekunder

- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Dinamika Masa Depan Kini oleh Taufik Abdullah
- Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer oleh John L. Espositi-John O. Voll
- 3. Tokoh-tokoh yang Berpengaruh Abad 20 oleh Herry Muhammad
- 4. Tauhid dan Sains, Esai-Esai tentang sejarah dan Filsafat Sains Islam oleh Osman Bakar
- 5. Filsafat Sains menurut Alquran oleh Mehdi Golshani
- 6. Islam sebagai Ilmu oleh Kuntowijoyo
- Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan
 Tradisionalisme dan Liberalisme oleh Moh. Shofan
- 8. Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Kontemporer oleh A. Khudori Soleh
- 9. Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat oleh E. Sumaryono
- 10. Hermeneutika oleh Poespropodjo
- 11. Dan masih banyak lagi karya-karya yang lainnya

3. Metode Pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dimulai dengan mencari buku-buku yang bersangkutan

dengan tema yang akan dibahas. Dengan mengambil karya tokoh pribadi dan dengan karangan khusus tentang filsafatnya³⁰.

4. Metode Analisis data

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode deskriptif, induktif, historis, dan interpretasi. Diantaranya:

- a. Metode deskriptif, yaitu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsespsi tokoh³¹. Makasudnya adalah untuk menggambarkan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi terhadap masalah yang dibahas
- b. Metode Induktif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menelaah pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang islamisasi ilmu pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum³²
- c. Metode historis, yaitu dilihat benang merah dalam pengembangan pikiran tokoh, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang di alaminya, maupun dalam perjalanan kehidupannya sendiri. Sebagai latara belakang diselidiki keadaan khusus yang dialami tokoh dan diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya dan segala macam pengalaman yang membentuk pandangannnya serta mencari pandangan pokoknya³³

.

³⁰ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63

³¹ Ibid 65

³² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-3, 57

³³ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 61

d. Metode interpretasi, yaitu metode untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas ³⁴. Dalam hal ini usaha memahami pemikirasn yang khas dari Ismail Razi Al-Faruqi

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan hasil penelitian ini, maka pembahasannya dikelompokkan menjadi lima bab yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

BABI: PENDAHULUAN menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan

BAB II: LATAR BELAKANG KONSEP ISLAMISASI ILMU
PENGETAHUAN menjelaskan tentang biografi Ismail Raji Al-Faruqi,
argumentasi-argumentasi Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi, dan prinsip-prinsip menjalankan Islamisasi ilmu pengetahuan

BAB III : RENCANA KERJA ISLAMISASI ILMU

PENGETAHUAN menjelaskan tentang langkah-langkah untuk mencapai

Islamisasi ilmu pengetahuan, alat-alat bantu yang digunakan, tujuan mencapai

Islamisasi ilmu pengetahuan, dialektika munculnya Islamisasi ilmu pengetahuan

BAB IV : TINJAUAN KHAS ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

MENURUT ISMAIL RAI AL-FARUQI menjelaskan tentang latar belakang

³⁴ Ibid, 63

gagasan Islamisasi imu pengetahuan, tinjauan khas Islamisasi sains menurut Al-Faruqi, implikasi Islamisasi sains dalam perkembangan masyarakat modern

 ${\bf BAB~V:PENUTUP}$ menjelaskan tentang kesimpulan dan saran

